AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pendampingan Pembuatan Biang Sabun Cuci Untuk Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga

[1]Baiq Mikyal Zahraturrahmah Rahman, [2]Nurul Ismiyah
[1,2]STIT Darussalimin NW Praya NTB, Indonesia
[1,2]baiqmikyalzahra@gmail.com, ismiyahnurul700@gmail.com

ABSTRACT

This community service activity aimed to enhance the knowledge and productive skills of housewives by providing guidance on producing dishwashing soap concentrate, thereby helping to reduce household expenses and create home-based business opportunities. The activity took place on August 26, 2025, in Moggas Village, Kopang District, Central Lombok Regency, involving six housewives living near the Student Community Service (KKN) post of STIT Darussalimin NW Praya. A participatory approach was employed, comprising four stages: preparation, outreach/socialization, demonstration and hands-on practice, and monitoring and evaluation. Data were collected through observation, informal interviews, and documentation, then analyzed using a descriptive-qualitative method based on participants' understanding of ingredients and production procedures, practical skills, and interest in utilizing and further developing the product. The results indicate that participants gained an understanding of the functions of the ingredients and the steps involved in making the soap concentrate. Most participants were able to carry out the production process with progressively less assistance. Participants also noted the product's potential for meeting household needs and expressed interest in developing these skills to generate additional income. However, the activity did not measure the specific cost savings or income generated by the participants. Therefore, follow-up support is needed, particularly regarding packaging, production cost calculations, pricing, and marketing. This activity demonstrates that practice-based training can serve as an initial step toward strengthening productive skills and empowering household economies.

Keyword: Dishwashing Soap Concentrate, Economic Empowerment, Housewives, Skills Training, Home-Based Business.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan produktif ibu rumah tangga melalui pendampingan pembuatan biang sabun cuci sebagai upaya mendukung penghematan pengeluaran dan membuka peluang usaha rumahan. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2025 di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dengan melibatkan enam ibu rumah tangga di sekitar posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIT Darussalimin NW Praya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan pemahaman peserta terhadap bahan dan prosedur pembuatan, keterampilan praktik, serta minat terhadap pemanfaatan dan pengembangan produk. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi bahan dan tahapan pembuatan biang sabun cuci. Sebagian besar peserta mampu mengikuti proses produksi dengan pendampingan yang semakin berkurang. Peserta juga menyampaikan bahwa produk berpotensi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan

menunjukkan minat untuk mengembangkan keterampilan tersebut sebagai peluang pendapatan tambahan. Namun, kegiatan ini belum mengukur besarnya penghematan maupun pendapatan yang diperoleh peserta. Oleh karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan, terutama dalam aspek pengemasan, perhitungan biaya produksi, penetapan harga, dan pemasaran. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi langkah awal dalam penguatan keterampilan produktif dan pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

Kata Kunci: Biang Sabun Cuci, Pemberdayaan Ekonomi, Ibu Rumah Tangga, Pelatihan Keterampilan, Usaha Rumahan.

PENDAHULUAN

Kebutuhan rumah tangga terhadap produk pembersih, seperti sabun cuci pakaian dan sabun untuk membersihkan peralatan rumah tangga, merupakan bagian dari pengeluaran rutin keluarga. Pengeluaran yang dilakukan secara berulang untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat menjadi perhatian bagi keluarga yang memiliki keterbatasan sumber pendapatan. Salah satu upaya yang dapat dipertimbangkan untuk mengelola pengeluaran tersebut adalah meningkatkan keterampilan anggota keluarga dalam menghasilkan produk yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengembangan keterampilan produktif menjadi salah satu langkah yang dapat diarahkan untuk memperkuat kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya dan peluang ekonomi di lingkungan sekitarnya (Mardikanto & Soebiato, 2019).

Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam mengelola kebutuhan keluarga, termasuk mengatur pengeluaran untuk kebutuhan pangan, kebersihan, dan keperluan domestik lainnya. Pengalaman tersebut dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan keterampilan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga sekaligus kegiatan produktif. Namun, keterampilan mengelola kebutuhan rumah tangga tidak selalu diikuti oleh kemampuan menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan secara mandiri atau dikembangkan menjadi usaha kecil. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu memberikan kesempatan kepada ibu rumah tangga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan praktis yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mereka (Aziz et al., 2011).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi mengenai peluang usaha, tetapi perlu disertai kegiatan yang memungkinkan masyarakat memperoleh pengalaman dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Mardikanto dan Soebiato (2019) menempatkan

pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi dan meningkatkan keberdayaannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, pelatihan keterampilan produktif dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan alternatif kegiatan ekonomi yang relatif dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ibu rumah tangga, pembuatan produk pembersih dapat diperkenalkan sebagai keterampilan yang berpotensi dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri dan, apabila didukung oleh pengelolaan yang memadai, dikembangkan menjadi usaha rumahan.

Salah satu bentuk kegiatan produktif yang dapat diperkenalkan kepada masyarakat adalah pembuatan sabun cuci. Produk ini berkaitan langsung dengan kebutuhan rumah tangga sehingga proses pembelajaran dapat dimulai dari persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta. Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah mengangkat pelatihan pembuatan sabun sebagai upaya meningkatkan keterampilan masyarakat dan memperkenalkan peluang usaha sederhana. Harahap dan Harahap (2021), misalnya, membahas pembuatan sabun cuci piring sebagai peluang wirausaha, sedangkan Irfan et al. (2023) mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Pulau Sembilan, Kabupaten Langkat. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan relevansi pelatihan pembuatan produk pembersih sebagai salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang berorientasi pada keterampilan praktis.

Kajian pengabdian yang lebih baru juga memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan sabun dapat diarahkan pada penguatan keterampilan dan kemandirian ekonomi rumah tangga. Ansori et al. (2024) melaporkan kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring bagi ibu-ibu arisan di Pekanbaru. Sementara itu, Irdamurni et al. (2024) membahas pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pelatihan pembuatan deterjen dan sabun pencuci piring ramah lingkungan. Ekawati et al. (2025) juga mengangkat pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk mendukung peningkatan ekonomi ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Pontianak. Berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan sabun telah menjadi salah satu alternatif program pemberdayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Meskipun demikian, pelatihan pembuatan sabun perlu ditempatkan secara proporsional sebagai langkah pengembangan keterampilan, bukan secara otomatis

dianggap mampu meningkatkan pendapatan peserta. Kemampuan menghasilkan produk merupakan tahap awal yang perlu diikuti dengan penguasaan aspek lain, seperti konsistensi proses produksi, pengemasan, penghitungan biaya, penetapan harga, dan pemasaran. Irdamurni et al. (2024) menghubungkan pelatihan pembuatan produk pembersih dengan pemberdayaan ekonomi rumah tangga, sedangkan Lubis et al. (2024) menekankan pentingnya aspek ekonomi, pemasaran, dan keuangan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan awal pelatihan perlu dinilai berdasarkan keterampilan yang diperoleh, sementara dampak ekonomi jangka panjang memerlukan pemantauan lebih lanjut.

Dalam kegiatan ini, produk yang diperkenalkan adalah biang sabun cuci, yaitu bahan konsentrat yang disiapkan untuk diencerkan atau diolah lebih lanjut sesuai dengan formulasi dan petunjuk penggunaan yang tepat. Fokus pada pembuatan biang sabun cuci membedakan kegiatan ini dari sejumlah program terdahulu yang lebih banyak membahas pembuatan sabun cuci piring siap pakai. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan pelatihan pada pengenalan bahan, fungsi masing-masing komponen, takaran, urutan pencampuran, dan pemanfaatan produk. Meskipun pelatihan pembuatan sabun telah dilakukan dalam berbagai kegiatan pengabdian, sebagaimana dibahas oleh Harahap dan Harahap (2021), Irfan et al. (2023), dan Ansori et al. (2024), pendampingan pembuatan biang sabun cuci dalam konteks kebutuhan rumah tangga di Desa Moggas tetap memiliki konteks pelaksanaan yang spesifik.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan juga perlu memperhatikan cara penyampaian materi agar peserta tidak hanya memahami penjelasan secara teoretis, tetapi memperoleh kesempatan untuk mencoba proses produksi secara langsung. Demonstrasi dapat membantu peserta mengamati urutan kerja, sedangkan praktik terbimbing memberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan memperbaiki kesalahan selama proses berlangsung. Munawaroh et al. (2025), dalam kegiatan pelatihan metode cerita Islami bagi guru MI Diniyyah Putri, menunjukkan penggunaan kegiatan pelatihan yang memadukan penyampaian materi dan praktik untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembuatan biang sabun cuci, prinsip tersebut diterapkan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang disesuaikan dengan karakteristik keterampilan yang diajarkan.

Selain metode pelatihan, keterlibatan peserta merupakan aspek penting dalam kegiatan pemberdayaan. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan, mengajukan pertanyaan, mencoba keterampilan, serta menyampaikan tanggapan terhadap manfaat kegiatan. Aziz et al. (2011) menjelaskan penggunaan *Participatory Action Research* sebagai pendekatan untuk pemberdayaan perempuan melalui proses refleksi, analisis, dan tindakan bersama masyarakat. Cornish et al. (2023) juga menekankan pentingnya pengalaman masyarakat, keterlibatan aktif, dan analisis kolaboratif dalam pendekatan PAR. Prinsip tersebut relevan sebagai landasan kegiatan pendampingan, meskipun penerapan PAR secara utuh memerlukan siklus tindakan, pengamatan, refleksi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Konteks pelaksanaan kegiatan ini berada di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, dengan sasaran enam ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya. Berdasarkan kondisi awal yang diidentifikasi dalam kegiatan, peserta belum terbiasa membuat produk pembersih secara mandiri dan belum banyak memperoleh informasi mengenai pemanfaatan keterampilan tersebut sebagai peluang ekonomi. Kondisi ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pendampingan yang mengutamakan pengenalan bahan, penjelasan prosedur, demonstrasi, dan praktik langsung. Pemilihan kegiatan yang dekat dengan kebutuhan sehari-hari diharapkan dapat mempermudah peserta memahami relevansi keterampilan yang dipelajari dengan kehidupan rumah tangga, sebagaimana tercermin dalam berbagai program pelatihan pembuatan sabun bagi masyarakat (Irfan et al., 2023; Ansori et al., 2024).

Permasalahan yang hendak dijawab melalui kegiatan ini tidak hanya berkaitan dengan belum terbiasanya peserta membuat biang sabun cuci, tetapi juga dengan perlunya pendampingan agar keterampilan tersebut dapat dimanfaatkan secara tepat. Peserta membutuhkan pemahaman mengenai fungsi bahan, takaran, dan prosedur pencampuran, serta kesempatan untuk mengulangi proses dengan pendampingan. Di sisi lain, pemanfaatan keterampilan untuk kegiatan ekonomi memerlukan pengetahuan tambahan mengenai pengemasan, penghitungan biaya produksi, dan pemasaran. Pentingnya menghubungkan keterampilan produksi dengan pengembangan aspek ekonomi dan pemasaran sejalan dengan pembahasan

Lubis et al. (2024) tentang penguatan kapasitas masyarakat melalui aspek ekonomi, pemasaran, dan keuangan.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian dan kegiatan pengabdian yang dirujuk, pelatihan pembuatan sabun cuci telah banyak dibahas dalam konteks pemberdayaan masyarakat, peluang wirausaha, dan penguatan ekonomi rumah tangga (Harahap & Harahap, 2021; Irfan et al., 2023; Ansori et al., 2024; Ekawati et al., 2025). Oleh karena itu, kesenjangan yang diangkat dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pembuatan biang sabun cuci belum pernah diteliti sama sekali. Fokus artikel terletak pada konteks pendampingan yang spesifik, yaitu pelatihan pembuatan biang sabun cuci bagi enam ibu rumah tangga di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya di Desa Moggas, dengan evaluasi awal terhadap pemahaman bahan, keterampilan praktik, dan minat pemanfaatan produk. Kegiatan ini juga mendeskripsikan kebutuhan pendampingan lanjutan yang belum dapat dijawab hanya melalui pelatihan satu kali.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga mengenai fungsi bahan dan prosedur pembuatan biang sabun cuci, melatih peserta agar mampu mengikuti proses produksi secara mandiri, serta mengidentifikasi minat peserta dalam memanfaatkan produk untuk kebutuhan rumah tangga dan kemungkinan pengembangan usaha. Melalui pendekatan partisipatif yang diwujudkan dalam persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai capaian awal pelatihan keterampilan produktif bagi ibu rumah tangga. Hasil kegiatan selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pendampingan lanjutan, khususnya dalam pengemasan, perhitungan biaya, penetapan harga, dan pemasaran produk, sebagai bagian dari upaya mendukung pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 26 Agustus 2025 di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa STIT Darussalimin NW Praya periode Juli–September 2025. Sasaran kegiatan adalah enam ibu rumah tangga

yang tinggal di sekitar posko KKN. Pemilihan peserta didasarkan pada relevansi kegiatan dengan kebutuhan rumah tangga, khususnya pengembangan keterampilan produktif yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membuka peluang usaha rumahan. Pelaksanaan program pemberdayaan berbasis masyarakat perlu memperhatikan kebutuhan, pengalaman, dan keterlibatan kelompok sasaran agar kegiatan yang diberikan sesuai dengan konteks lokal (Khafsoh & Riani, 2024).

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam mengenali kebutuhan, melaksanakan kegiatan, mengamati proses, dan mengevaluasi hasil tindakan. Dalam kegiatan ini, partisipasi diwujudkan melalui keterlibatan peserta dalam sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan evaluasi sederhana. Penggunaan pendekatan partisipatif relevan dengan program pengabdian kepada masyarakat karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pemberdayaan, bukan hanya menjadi penerima manfaat program (Khafsoh & Riani, 2024). Meskipun demikian, istilah PAR dalam kegiatan ini digunakan dengan mempertimbangkan bahwa pelaksanaan pelatihan satu kali belum dengan sendirinya menunjukkan berlangsungnya seluruh siklus penelitian tindakan partisipatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan peserta, pengenalan kondisi lokasi, penyediaan alat dan bahan, serta penyusunan langkah-langkah pelatihan. Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan peserta, tujuan kegiatan, dan sumber daya yang tersedia. Dalam pendekatan partisipatif, perencanaan kegiatan idealnya disusun dengan mempertimbangkan pengetahuan lokal dan kebutuhan kelompok sasaran agar tindakan yang dilakukan relevan dengan kondisi masyarakat (Australian Institute of Family Studies, 2012).

Kedua, tahap sosialisasi, yaitu penyampaian informasi mengenai tujuan kegiatan, manfaat pembuatan biang sabun cuci, fungsi bahan, takaran, urutan proses pencampuran, serta kehati-hatian dalam menangani bahan. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai pemanfaatan produk untuk kebutuhan rumah tangga dan kemungkinan pengembangannya sebagai usaha sederhana. Penyampaian informasi sebelum praktik berfungsi membangun pemahaman awal peserta sehingga mereka

memiliki dasar pengetahuan untuk mengikuti demonstrasi dan praktik secara lebih terarah. Pelaksanaan pelatihan yang memadukan pemberian informasi dengan keterlibatan langsung peserta juga digunakan dalam berbagai program pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Khafsoh & Riani, 2024).

Ketiga, tahap demonstrasi dan praktik langsung, yaitu tim pelaksana memperagakan proses pembuatan biang sabun cuci secara bertahap, kemudian peserta mencoba melakukan proses tersebut dengan pendampingan. Bahan yang digunakan meliputi Texapon, garam atau *sodium chloride*, Camperlan, pewarna, pewangi, dan air. Peserta diarahkan untuk mengenali bahan, mengikuti urutan pencampuran, memperhatikan takaran, serta mengamati karakteristik produk yang dihasilkan. Metode demonstrasi yang dilanjutkan praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati prosedur sekaligus mencoba keterampilan secara langsung. Dalam pendekatan pembelajaran partisipatif, pengalaman praktik dan keterlibatan aktif peserta menjadi bagian penting dalam proses pengembangan keterampilan (Participatory Methods, n.d.).

Keempat, tahap monitoring dan evaluasi, dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, kemampuan mengikuti tahapan pembuatan produk, dan tanggapan setelah pelatihan. Evaluasi juga dilakukan melalui wawancara sederhana untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta terhadap materi, manfaat yang dirasakan, serta minat untuk memproduksi kembali biang sabun cuci secara mandiri. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan produk digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang dapat saling melengkapi dalam pengumpulan data kualitatif karena memberikan informasi tentang perilaku yang diamati, pengalaman peserta, dan bukti pelaksanaan kegiatan (Chand, 2025).

Data kegiatan diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara sederhana, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan peserta dan kemampuan mereka mengikuti praktik pembuatan biang sabun cuci. Wawancara sederhana digunakan untuk menggali tanggapan peserta mengenai pengetahuan yang diperoleh, manfaat produk bagi kebutuhan rumah tangga, dan minat terhadap kemungkinan pengembangan usaha. Dokumentasi digunakan untuk merekam tahapan pelaksanaan, proses pendampingan, dan hasil praktik peserta.

Pemanfaatan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kegiatan dari sumber informasi yang berbeda serta memeriksa kesesuaian antara hasil pengamatan, keterangan peserta, dan dokumentasi yang tersedia (Chand, 2025; Palinkas et al., 2025).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui pengorganisasian informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan fokus evaluasi kegiatan. Analisis diarahkan pada tiga indikator utama, yaitu (1) pemahaman peserta terhadap fungsi bahan dan prosedur pembuatan biang sabun cuci; (2) keterampilan peserta dalam mengikuti dan mengulangi proses produksi; serta (3) minat peserta untuk memanfaatkan produk bagi kebutuhan rumah tangga atau mengembangkannya sebagai peluang usaha. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menggambarkan proses pelaksanaan, capaian kegiatan, dan kebutuhan pendampingan lanjutan. Analisis deskriptif kualitatif sesuai digunakan ketika tujuan kajian adalah menyajikan gambaran yang dekat dengan pengalaman dan kondisi peserta berdasarkan data wawancara, observasi, serta dokumen yang tersedia (Sandelowski, 2000; Kim et al., 2017). Mengingat kegiatan melibatkan enam peserta dan dilaksanakan dalam satu kali pelatihan, hasil evaluasi ditafsirkan sebagai gambaran capaian awal, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan pendapatan atau dampak ekonomi jangka panjang.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan meliputi Texapon sebagai bahan aktif, garam (sodium chloride) sebagai pengental, Camperlan sebagai bahan penstabil busa, serta pewarna, pewangi, dan air sebagai bahan tambahan. Proses praktik disusun secara sederhana agar dapat diikuti oleh peserta yang belum mempunyai pengalaman dalam produksi sabun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama kegiatan, dokumentasi, dan wawancara sederhana sebelum serta sesudah pelatihan. Data dianalisis secara deskriptif dengan melihat tiga indikator utama, yaitu pemahaman peserta terhadap bahan dan prosedur, kemampuan melakukan praktik secara mandiri, dan minat keberlanjutan pemanfaatan atau pengembangan produk.



Gambar 1. Alat dan bahan pembuatan biang sabun cuc (*Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025.*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan diikuti oleh enam ibu rumah tangga. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan mereka selama penyampaian materi, sesi tanya jawab, demonstrasi, dan praktik. Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum memahami fungsi setiap bahan dan belum terbiasa melakukan proses pembuatan produk pembersih secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya diperlukan untuk memperkenalkan produk, tetapi juga untuk membangun pemahaman dasar mengenai bahan, takaran, dan urutan proses.

Setelah demonstrasi, peserta diberi kesempatan melakukan praktik dengan pendampingan. Peserta mulai mampu mengenali bahan yang digunakan, mengikuti urutan pencampuran, serta memperhatikan takaran yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat menyelesaikan praktik dengan bantuan yang semakin berkurang. Produk yang dihasilkan memiliki tekstur, warna, dan aroma yang sesuai dengan hasil yang diharapkan dalam kegiatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa metode demonstrasi yang dilanjutkan praktik langsung membantu peserta memahami keterampilan secara konkret. Pola pelatihan yang menggabungkan penyampaian materi, praktik, dan evaluasi juga sejalan dengan karakter kegiatan pelatihan dalam pengabdian masyarakat yang menekankan pengalaman langsung peserta (Munawaroh et al., 2025).



Gambar 2. Demonstrasi dan pendampingan praktik pembuatan biang sabun cuci (*Sumber: Dokumentasi kegiatan, 2025)*

Wawancara sederhana setelah praktik menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat yang bersifat langsung, terutama kemungkinan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sabun cuci. Selain manfaat konsumsi rumah tangga, beberapa peserta menyampaikan ketertarikan untuk mencoba membuat kembali produk secara mandiri dan mempertimbangkan pemasaran dalam lingkup lingkungan sekitar. Minat tersebut menjadi indikator awal bahwa keterampilan yang diberikan tidak berhenti pada hasil pelatihan, tetapi mulai dipandang sebagai peluang kegiatan produktif.

Potensi keberlanjutan kegiatan juga berkaitan dengan kemampuan peserta memperoleh bahan, mengemas produk, dan mengenalkannya kepada calon pengguna. Pada tahap pelatihan, peserta memperoleh informasi sederhana mengenai tempat memperoleh bahan baku dan contoh pengemasan. Namun, kemampuan pengemasan, penentuan harga, pencatatan biaya, dan pemasaran masih perlu pendampingan lanjutan. Hal ini penting karena pemberdayaan ekonomi tidak hanya menekankan kemampuan produksi, tetapi juga kemampuan mengelola dan mengembangkan hasil produksi. Penguatan aspek ekonomi dan pemasaran dalam kegiatan masyarakat menjadi bagian penting agar keterampilan yang diperoleh mempunyai nilai manfaat yang lebih luas (Lubis et al., 2024).

Dari sisi metode, pendekatan partisipatif memberi ruang kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman dan keterlibatan langsung. Proses tersebut memungkinkan tim pelaksana mengetahui kesulitan peserta selama praktik dan memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Pendekatan PAR yang menempatkan

masyarakat sebagai bagian aktif dalam setiap tahapan juga telah digunakan dalam kegiatan pengabdian lain dan menunjukkan pentingnya proses observasi serta refleksi untuk mendukung keberlanjutan program (Jaya et al., 2025). Dalam kegiatan ini, bentuk partisipasi terutama terlihat pada keaktifan peserta bertanya, mencoba kembali tahapan produksi, dan mendiskusikan kemungkinan pemanfaatan produk.

Walaupun hasil kegiatan menunjukkan respons positif, terdapat beberapa keterbatasan. Kegiatan dilaksanakan dalam satu kali pelatihan dengan jumlah peserta yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digunakan untuk menggambarkan dampak ekonomi jangka panjang. Selain itu, evaluasi belum menggunakan pengukuran kuantitatif yang lebih rinci mengenai besarnya penghematan biaya atau pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan adalah pendampingan mengenai standardisasi produksi, pengemasan, pelabelan, perhitungan biaya produksi, penetapan harga, dan pemasaran. Pembentukan kelompok usaha kecil juga dapat dipertimbangkan agar peserta dapat berbagi informasi bahan baku, menjaga kualitas produk, dan mengembangkan pemasaran secara bersama-sama.



Gambar 3. Produk biang sabun cuci hasil praktik pelatihan

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembuatan biang sabun cuci di Desa Moggas, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah, memberikan gambaran positif mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan produktif bagi enam ibu rumah tangga di sekitar posko KKN STIT Darussalimin NW Praya. Melalui pendekatan

partisipatif yang dilaksanakan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, sosialisasi, demonstrasi dan praktik langsung, serta monitoring dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman mengenai fungsi bahan dan prosedur pembuatan biang sabun cuci. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti tahapan produksi dengan pendampingan yang semakin berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik langsung dapat menjadi sarana pembelajaran keterampilan yang relevan dengan kebutuhan rumah tangga. Selain memperoleh keterampilan praktis, peserta menunjukkan ketertarikan untuk memanfaatkan biang sabun cuci bagi kebutuhan rumah tangga dan mempertimbangkan pengembangannya sebagai peluang usaha sederhana. Potensi tersebut dapat menjadi langkah awal dalam mendukung penghematan pengeluaran dan pengembangan kegiatan produktif berbasis rumah tangga. Namun, kegiatan ini belum mengukur besarnya penghematan, nilai penjualan, maupun peningkatan pendapatan peserta. Oleh karena itu, manfaat ekonomi yang diharapkan masih perlu dibuktikan melalui pendampingan dan evaluasi lanjutan.

Untuk mendukung keberlanjutan program, kegiatan berikutnya perlu diarahkan pada penguatan keterampilan produksi, konsistensi kualitas produk, pengemasan dan pelabelan, penghitungan biaya produksi, penetapan harga, serta pemasaran. Pendampingan secara berkala dan pembentukan kelompok usaha apabila sesuai dengan kebutuhan peserta dapat dipertimbangkan untuk memperkuat kerja sama dan pengembangan produk. Dengan demikian, pendampingan pembuatan biang sabun cuci berpotensi menjadi langkah awal pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga, meskipun keberhasilan jangka panjangnya masih memerlukan tindak lanjut dan pengukuran yang lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, P. B., Febrina, D., Wicara, D. G., Dewi, D. S., & Nurhayana, N. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring pada ibu-ibu arisan RT 08 RW 11 Kelurahan Sidomulyo Barat Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 3(1), 14–20. https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.816

Ansori, P. B., Febrina, D., Wicara, D. G., Dewi, D. S., & Nurhayana, N. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring pada ibu-ibu arisan RT 08 RW 11 Kelurahan Sidomulyo Barat Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 3(1), 14–20. https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.816

Ansori, P. B., Febrina, D., Wicara, D. G., Dewi, D. S., & Nurhayana, N. (2024). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring pada ibu-ibu arisan RT 08 RW 11 Kelurahan

Sidomulyo Barat Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi, 3(1), 14–20. https://doi.org/10.54099/jpma.v3i1.816

Aziz, A., Shams, M., & Khan, K. S. (2011). Participatory action research as the approach for women's empowerment. Action Research, 9(3). https://doi.org/10.1177/1476750310396952

Aziz, A., Shams, M., & Khan, K. S. (2011). Participatory action research as the approach for women's empowerment. Action Research, 9(3). https://doi.org/10.1177/1476750310396952

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. Nature Reviews Methods Primers, 3, Article 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. Nature Reviews Methods Primers, 3, Article 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Ekawati, E., Rizieq, R., & Reswari, R. A. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk peningkatan ekonomi ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Pontianak. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 5(6), 2547–2556. https://doi.org/10.54082/jamsi.2125

Ekawati, E., Rizieq, R., & Reswari, R. A. (2025). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk peningkatan ekonomi ibu rumah tangga di Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Pontianak. Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia, 5(6), 2547–2556. https://doi.org/10.54082/jamsi.2125

Harahap, H. Y., & Harahap, Y. W. (2021). Pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya peluang wirausaha (UMKM) di masa pandemi Covid-19. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 3(1), 1–8.

Harahap, H. Y., & Harahap, Y. W. (2021). Pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya peluang wirausaha (UMKM) di masa pandemi Covid-19. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 3(1), 1–8.

Harahap, H. Y., & Harahap, Y. W. (2021). Pembuatan sabun cuci piring sebagai upaya peluang wirausaha (UMKM) di masa pandemi Covid-19. Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA), 3(1), 1–8.

Irdamurni, I., Ardisal, A., & Isma, T. W. (2024). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pelatihan pembuatan deterjen sabun pencuci piring ramah lingkungan. Abdimas Indonesian Journal, 4(1), 1–10. https://doi.org/10.59525/aij.v4i1.327

Irdamurni, I., Ardisal, A., & Isma, T. W. (2024). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga melalui pelatihan pembuatan deterjen sabun pencuci piring ramah lingkungan. Abdimas Indonesian Journal, 4(1), 1–10. https://doi.org/10.59525/aij.v4i1.327

Irfan, M., Najihah, A., Cantika, I., & Rohmayana, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 125–130.

Irfan, M., Najihah, A., Cantika, I., & Rohmayana, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 125–130.

Irfan, M., Najihah, A., Cantika, I., & Rohmayana, D. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring di Desa Pulau Sembilan Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. FUSION: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 125–130.

Jaya, H., Nurkholis, N., Hasanah, U., & Musdalifa. (2025). Pendampingan Tahfidzul Qur'an berbasis talaqqi dan muraja'ah santri Pondok Pesantren Muhammad Natsir Jati Agung Lampung Selatan. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 56–66. https://doi.org/10.51614/almufid.v.6.n.2.588

Lubis, I., Ishwara, P. I., & Prasetiyo, J. (2024). Sosialisasi konsep sadar wisata di PKBM Cipta Cendikia dari sisi ekonomi, pemasaran, dan keuangan. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 39–49. https://doi.org/10.51614/almufid.v5i1.455

Lubis, I., Ishwara, P. I., & Prasetiyo, J. (2024). Sosialisasi konsep sadar wisata di PKBM Cipta Cendikia dari sisi ekonomi, pemasaran, dan keuangan. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 39–49. https://doi.org/10.51614/almufid.v5i1.455

Lubis, I., Ishwara, P. I., & Prasetiyo, J. (2024). Sosialisasi konsep sadar wisata di PKBM Cipta Cendikia dari sisi ekonomi, pemasaran, dan keuangan. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 39–49. https://doi.org/10.51614/almufid.v5i1.455

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik. Alfabeta.

Munawaroh, M., Abdullah, A., Trisilia, D. Y., Ridwan, F. F., Permatasari, I., Masyitoh, M., & Ashari, R. E. (2025). Pelatihan metode cerita Islami untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa bagi guru MI Diniyyah Putri. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 75–86. https://doi.org/10.51614/almufid.v.6.n.2.593

Munawaroh, M., Abdullah, A., Trisilia, D. Y., Ridwan, F. F., Permatasari, I., Masyitoh, M., & Ashari, R. E. (2025). Pelatihan metode cerita Islami untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa bagi guru MI Diniyyah Putri. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 75–86. https://doi.org/10.51614/almufid.v.6.n.2.593

Munawaroh, M., Abdullah, A., Trisilia, D. Y., Ridwan, F. F., Permatasari, I., Masyitoh, M., & Ashari, R. E. (2025). Pelatihan metode cerita Islami untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa bagi guru MI Diniyyah Putri. Al Mufid: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 75–86. https://doi.org/10.51614/almufid.v.6.n.2.593